Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 1 Issue 3 December 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, 1823-1946

Nur Aini*, Hasan Asari, Zuhriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the history of Kedatuan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. The establishment of Kedatuan Hamparan Perak originated from the migration made by Karo people. Those who originally lived in the highlands, moved to the lowlands. Some of the reasons are that the soil conditions in the lowlands are much more fertile than the highlands. In addition, in the Karo community, the king's son is required to migrate and also open a new kingdom outside of his father's power and kingdom, with the aim of making the power of their descendants be greater. This writing uses the historical writing method, with four stages, namely; heuristics, criticism or verification, interpretation and historiography. Based on the information the writer got, the arrival of the Karo people to the lowlands seemed to be welcomed by the Malays who inhabited the area. This is because there has always been a relationship between highland and lowland people, especially in terms of trade. Not only in the trade sector, but also in matters of marriage, religion and economy. Many Karo descendants are married or intermarried with Malays. During the time of the Aru Kingdom, many Karo people had settled and became residents who had embraced Islam, they married Malays. Generally, the Karo people who have settled in the lowlands have embraced Islam, the Islamization is carried out by the Malays.

Keywords: Hamparan Perak; history; Malay chiefdom.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Berdirinya Kedatukan Hamparan Perak berawal dari perpindahan yang dilakukan oleh orang-orang Karo. Mereka yang awalnya tinggal di dataran tinggi, berpindah menuju dataran rendah. Adapun beberapa penyebabnya ialah kondisi tanah di dataran rendah jauh lebih subur dibandingkan dataran tinggi. Selain itu, di dalam adat masyarakat Karo putra raja diharuskan merantau dan juga membuka kerajaan baru di luar kekuasaan dan kerajaan ayahnya. Hal ini bertujuan agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi lebih besar. Artikel ini menggunakan metode penulisan sejarah, dengan empat tahapan, yaitu; heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, kedatangan orang-orang Karo ke daerah dataran rendah sepertinya disambut baik oleh orang-orang Melayu yang mendiami daerah tersebut. Hal ini dikarenakan sejak dulu sudah ada hubungan antara orang dataran tinggi dan dataran rendah, terutama dalam hal perdagangan. Bukan hanya dibidang perdagangan saja, tetapi juga dalam hal perkawinan, agama dan ekonomi. Banyak keturunan Karo yang menikah atau kawin silang dengan orang Melayu. Pada masa Kerajaan Aru, orang-orang Karo sudah banyak yang menetap dan menjadi penduduk yang sudah memeluk agama Islam, mereka melakukan perkawinan dengan orang Melayu. Umumnya, orang Karo yang sudah menetap di dataran rendah sudah menganut agama Islam, pengislaman itu dilakukan oleh orang-orang Melayu.

Kata kunci: Hamparan Perak; sejarah; kedatukan Melayu.

PENDAHULUAN

Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, didirikan oleh orang Karo. Pendirinya ialah Guru Patimpus, ia tidak hanya dianggap mendirikan Kedatukan Hamparan Perak saja. Akan tetapi, ia juga dianggap sebagai pendiri Kota Medan. Tidak bisa dipungkiri bahwa adat orang Karo yang mengharuskan putra raja merantau, serta membuka perkampungan baru di luar kerajaan ayahnya, dengan tujuan memperluas kekuasaan keturunan mereka, memang benar adanya. Salah satunya ialah Guru Patimpus, ia turun dari dataran tinggi menuju dataran rendah, mendirikan kuta yang dikenal dengan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak (Meuraxa, 1973).

Pembukaan kampung ataupun kuta yang dilakukan oleh Guru Patimpus, berawal dari kisah seorang ulama yang bernama Datuk Kota Bangun. Datuk ini dikenal memiliki kekuatan dan ilmu yang yang cukup tinggi. Karena penasaran dan juga ingin bertemu langsung dengan Datuk Kota Bangun, maka Guru Patimpus bersama tujuh orang besarnya turun dari dataran tinggi menuju dataran rendah. Sesampainya di dataran rendah ia bertemu dengan Datuk Kota Bangun, bahkan mereka melakukan sebuah pertarungan yang menjadikan kepercayaan sebagai taruhannya. Saat itu agama yang dianut Guru Patimpus ialah Parmalim, sedangkan Datuk Kota Bangun beragama Islam. Tidak begitu jelas pertarungan yang mereka lakukan. Satu hal yang pasti, Guru Patimpus kalah, dan mesti masuk agama Islam. Dari sinilah dimulainya pendirian Kuta oleh Guru Patimpus, termasuk Kuta Hamparan Perak (wawancara dengan Rian Sulaiman).

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2020-12-01 | Revised: 2020-12-07 | Accepted: 2020-12-22 | Published: 2020-12-23
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Aini, N., Asari, H., Zuhriah. (2020). Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, 1823-1946. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(3), 74-79.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: ainin6526@gmail.com

Kampung yang didirikan oleh orang Karo disebut Kuta. Biasanya setiap Kuta dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang pertama kali membuka dan mendirikan Kuta. Penamaan kampung ini biasanya diambil dari marga orang yang pertama kali mendirikan atau membuka tanah. Jika terdapat dua atau lebih marga yang berlainan dalam mendirikan sebuah kampung, maka setiap marga mengepalai satu kompleks (Sinar, 2006).

Perlu diketahui bahwa, Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak merupakan salah satu pilar berdirinya Kesultanan Deli. Kedatukan ini ditabalkan sebagai pilar Kesultanan Deli pada tahun 1632 di bawah kekuasaan Panglima Gocah Pahlawan. Setelah ditabalkan, Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta memiliki hak dan wewenang untuk memegang wilayah kekuasannya (wawancara dengan Datuk Yuscan).

METODE

Metode merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penulisan. Metode yang digunakan untuk mengkaji penulisan mengenai "Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak" ialah metode penulisan sejarah. Menurut Daliman metode sejarah merupakan perangkat asas dan aturan yang sistematik yang didesain guna untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tertulis (Daliman, 2012).

Ada empat tahapan dalam metode penulisan sejarah, yaitu: Tahap Pertama, heuristik (pengumpulan sumber) dalam tahap heuristik terdapat dua sumber yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Tahap kedua kritik sumber, dalam tahapan ini sumber-sumber dikritik secara eksternal maupun internal. Tahap ketiga yaitu: Interpretasi data (penafsiran) menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Tahap keempat yaitu: Historiografi (penulisan),dengan menyusun hasil-hasil penulisan (catatan fakta-fakta), dan menyusunnya untuk ditulis dan disajikan kepada pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas. Untuk penulisan ini, penulis menggunakan keempat tahapan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil wawancara dengan keturunan Datuk, dan para tetua adat yang ada di Hamparan Perak. Data lainnya, penulis dapatkan dari hasil observasi dari peninggalan-peninggalan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Penulis juga mendapatkan arsip dari Bapak Khairil Anwar, selaku penjaga istana Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak. Arsip itu berjudul *"Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak"*, di dalamnya berisi sejarah dan juga keturunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Sumatera Timur dulunya merupakan suatu wilayah yang memiliki kerajaan atau kesultanan. Kesultanan yang ada pada saat ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Aru yang sudah eksis pada abad ke-13 M (Takari, B.S., & Dja'far, 2012). Saat ini ada empat kesultanan besar yang cukup terkenal di Sumatera Utara, yaitu: Kesultanan Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan. Di antara empat kesultanan itu, nampaknya Kesultanan Deli sedikit memiliki perbedaan dengan kesultanan lainnya. Kesultanan Deli memiliki *landschap* yang terdiri dari Empat Urung. Salah satu di antaranya ialah, Urung Sapuluh Dua Kuta. Kedatukan ini dikepalai oleh seorang Datuk yang dikenal dengan Datuk Hamparan Perak atau Datuk Setia (Meuraxa, 1973).

Hikayat Deli dalam Perret, dikatakan bahwa "*Maka adapoen soekoe-soekoe jang empat di dalam Negeri Deli, pertama itoelah Kedjoroean Senembah, jang kedua Serbanjaman jaitoe Soenggal itoelah Oeloen Djanji, jang ketiga Doea Belas Koeta, jang ke ampat Soekapiring, maka pada masa Sulthan Mangedar Alam itoelah masa waktoe digelar Datoeq jang bersoekoe tadi: digelarlah jang dinamakan ampat soekoe itoelah djadi tiang kerajaan*" (Perret, 2010).

Dalam naskah *Riwayat Hamparan Perak*, silsilah ataupun turunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta berawal dari orang-orang Karo, di antaranya yaitu Sisingamangaraja, yang dilanjutkan oleh Siraja Hita dan Guru Patimpus (Takari et al., 2012). Adapun alasan lain yang bisa dijadikan tolak ukur bahwasanya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta tidak bisa lepas dari Karo, bisa dilihat dari nama Urung dan Kuta. Kalimat Urung yang ditulis menggunakan awalan huruf U besar, memiliki arti Kepala-kepala Melayu atau Datuk, sedangkan Kuta memiliki arti kampung-kampung yang didirikan oleh orang Karo (Sinar, 2006).

Adapun tarombo keturunan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, berdasarkan naskah *Riwayat Hamparan Perak* ialah:

1) Sisinga Mangaraja
2) Tuan Siraja Hita
3) Guru Patimpus
4) Datuk Hafiz Muda
5) Datuk Muhammad Syah Darat
6) Datuk Mahmud
7) Datuk Ali
8) Banu Hasyim
9) Sultan Seri Ahmad
10) Datuk Adil
11) Datuk Gombak
12) Datuk Hafiz Haberham
13) Datuk Syariful Azas Haberham
14) Datuk Adil Freddy Haberham

Keagamaan dan Budaya di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Proses Islamisasi yang terjadi sepertinya membawa beberapa perubahan, termasuk di bidang politik dan budaya. Berdasarkan naskah *Riwayat Hamparan Perak*, perkembangan keagamaan sudah mulai muncul pada masa Guru Patimpus. Islamisasi terjadi akibat adanya pertarungan antara Guru Patimpus dengan Datuk Kota Bangun, pertarungan itu melibatkan kepercayaan atau agama yang menjadi taruhannnya. Pertarungan itu dimenangkan oleh Datuk Kota Bangun, sesuai kesepakatan maka Guru Patimpus harus masuk agama Datuk Kota Bangun, yaitu agama Islam. Hingga akhirnya Guru Patimpus kembali ke dataran tinggi untuk menyampaikan bahwasanya dia akan masuk agama Islam, menemui keluarganya dan berkata: "Jangan engkau susah sekalian, serupa juga aku di sini, sebab kita punya tanah sampai ke laut, aku pikir jikalau tiada aku masuk Islam, tentulah tanah kita yang dekat laut diambil orang Jawi dari seberang" (Simanjuntak, 1977). Berdasarkan hal itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa Guru Patimpus Islam sudah mulai dikenalkan.

Setelah kembali dari dataran tinggi, Guru Patimpus beserta tujuh orang besarnya diislamkan oleh Datuk Kota Bangun. Mereka berguru dan belajar agama Islam bersama Datuk Kota Bangun selama tiga tahun lamanya (Sinar, 2006). Berdasarkan hal itu, berarti pada masa Guru Patimpus Islam sudah mulai dikenalkan. Setelah masuk Agama Islam, Guru Patimpus mulai mengenalkan agama Islam kepada rakyatnya yang ada di gunung. Bahkan, kedua anaknya yang lahir dari perkawinannya dengan Putri Raja Pulau Brayan dibesarkan sesuai syariat Islam. Ketika kedua anaknya mulai menginjak usia tujuh tahun, Guru Patimpus menyuruh anaknya belajar mengaji dengan Datuk Kota Bangun. Bahkan setelah kedua anaknya selesai khatam Qur'an, Guru Patimpus mengundang seluruh rakyatnya untuk ikut menyaksikan khitanan kedua putranya (Mailin, 2017).

Perkembangan keagaamaan di bawah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta sudah dimulai dari Guru Patimpus, dan berlanjut ke penerus selanjutnya. Ulama yang terkenal pada masa Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta ialah Datuk Kota Bangun. Dia adalah orang yang mengislamkan Guru Patimpus beserta orang besarnya. Tidak hanya itu, Datuk Kota Bangun juga banyak mengislamkan banyak penduduk. Datuk ini juga dikenal dengan sebuah legenda yang terkenal di Kampung Lama, ia dianggap sebagai seorang muslim yang berasal dari Kesultanan Banten yang pergi ke Mekkah dan kembali dari sana dengan menaiki sehelai daun keladi sampai Kota Bangun (Perret, 2010).

Berbicara mengenai kebudayaan masyarakat Karo, maka tidak akan lepas dari identitas orang Karo itu sendiri. Sarjani mengatakan bahwa yang menjadi identitas dari Karo ialah musyawarah (Lubis, 2017). Biasanya mereka lebih sering menyebutnya dengan *runggu*. Dapat dipastikan, hampir seluruh upacara di dalam adat Karo dilaksanakan melalui proses musyawarah atau mufakat. Salah satu contoh adat budaya *runggu* (musyawarah) yang dilaksanakan oleh Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, ialah: Permintaan Bagelit, selaku anak pertama dari Guru Patimpus yang ada di dataran tinggi untuk dijadikan dan diangkat sebagai raja. Guru Patimpus saat itu tidak langsung mengangkat Bagelit sebagai raja dari Urung Sukapiring. Ia mengatakan bahwa Bagelit harus masuk Islam dan Guru Patimpus juga harus memusyawarahkan permintaan Bagelit dengan orang-orang besarnya (Simanjuntak, 1977).

Ciri ataupun tanda dari orang Karo lainnya, yaitu: Setiap orang Karo harus mempunyai dan menunjukkan kampung asalnya dan juga kampung yang didirikan leluhurnya (kuta). Menurut Lukman Sinar, budaya masyarakat Karo mengharuskan anak raja merantau dan mendirikan kampung-kampung serta kerajaan-kerajaan baru di luar kerajaan ayahnya. Hal itu dilakukan agar kekuasaaan dari keturunan mereka menjadi besar (Sinar, 2006).

Perekonomian Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Pemimpin yang ada di Sumatera timur laut, sepertinya pewaris setia tradisi dari kesultanan di Nusantara yang mengaitkan antara politik dan perdagangan. Pada awal abad ke-19, para pemimpin terlibat langsung dalam berbagai kegiatan perdagangan, terutama dalam pengangkutan di laut. Namun umumnya para pemimpin itu juga merupakan seorang pengusaha, terutama dalam sektor perkebunan dan budidaya tanaman untuk diekspor (Perret, 2010).

Pada masa Guru Patimpus, perkebunan dan perdagangan lada sudah ada dan sedang mengalami puncak kejayaannya. Tidak mengherankan jika pada masa itu, banyak pedagang dari tanah seberang dan Aceh berdatangan untuk memonopoli dan mengambil bea cukai sebanyak mungkin dari perdagangan lada (Simanjuntak, 1977). Ketika Anderson bertemu dengan keturunan Guru Patimpus yang bernama Sultan Sri Ahmad pada tahun 1823 yang saat itu belum dewasa, Anderson merasa heran melihat perkebunan lada yang ada di sana sangat terawat (Anderson, 1971). Pada awal abad ke-19, perkebunan lada dimiliki oleh para pembesar, salah satunya ialah Sultan Ahmad, yang dianggap sebagai Raja Buluh Cina (antara Sunggal dan Hamparan Perak) (Perret, 2010).

Umumnya, para datuk memperoleh penghasilan dari perkebunan dan pajak atas perahu yang melewati perairan di wilayahnya, terkadang denda juga menjadi pendapatan para datuk. Sewaktu-waktu, datuk juga memiliki monopoli perdagangan atas produk tertentu. Datuk Hamparan Perak memiliki monopoli nipah. Adanya kedekatan para datuk dengan penguasa daerah dusun juga terkadang memberi keuntungan yaitu, memperoleh kiriman hasil hutan berupa majang dan getah perca (Perret, 2010).

Hamparan Perak pada tahun 1877 masih memiliki sejumlah perkebunan lada, bisa dipastikan sebagian besar perkebunan itu adalah milik datuk. Pada tahun 1899 Datuk Hamparan Perak membuka perkebunan kopi di daerah Bandar Baru, Deli. Perkebunan itu dikelola oleh saudara iparnya, di saat yang sama, datuk Hamparan Perak juga menguasai perdagangan balerang yang diambil dari gunung berapi Sibayak (Joustra, 1902).

Nasib perekonomian kedatukan yang ada di Deli memiliki perbedaan. Sepertinya, Kedatukan Hamparan Perak mampu memanfaatkan adanya perkebunan Barat. Kedatukan Hamparan Perak merupakan datuk pertama yang menerima perkebunan Barat di wilayahnya. Sebelum adanya perkebunan Barat, Kedatukan ini sudah memiliki monopoli perdagangan nipah, ditambah lagi dengan keuntungan yang didapatkannya dari pesatnya perkembangan perkebunan yang meningkatkan penghasilannya dalam jumlah yang besar (Pelzer, 1985). Nipah memiliki banyak manfaat, selain bisa dijadikan untuk membuat atap dan dinding pondok-pondok kuli, nipah juga digunakan di bangsal tembakau. Pada tahun 1913 Sultan Deli memberikan konsesi kepada saudara datuk untuk mengolah nipah, rotan, nibong, dan bambu di wilayah Hamparan Perak seluas 9.000 hektar. Pada tahun 1877, perkebunan lada masih ada di Hamparan Perak, dan sebagian besar perkebunan itu dimiliki oleh para Datuk (Perret, 2010).

Ruang Politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Struktur Pemerintahan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta lebih dulu muncul dan berdiri daripada Kesultanan Deli. Awal mulanya Kedatukan Urung Sapuluh Duah Kuta Hamparan Perak berdiri sendiri dan tidak tunduk di bawah kekuasaan siapapun. Namun setelah terbentuknya Kesultan Deli, maka Kedatukan ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli (Meuraxa, 1973). Dalam kasus pembukaan perkebunan besar swasta, sultan menyatakan bahwa dirinya sendiri yang berhak akan hal itu. Para datuk hanyalah kepala-kepala yang berada di bawahnya yang mendapat kekuasaan dari sultan. Pada tanggal 24 Oktober 1883, diadakan musyawarah antara Belanda dengan Sultan Deli, datuk-datuk, dan para kepala Suku Karo. Hasil dari musyawarah itu, Sultan Deli bersedia memberikan sebahagian dari hasil tanah yang diterimanya dan tidak secara langsung mencampuri urusan di daerah Datuk (Urung) (Sinar, 2006).

Hak dan Wewenang Datuk Hamparan Perak

Ruang politik para datuk cukup besar, terutama bagi Kesultanan Deli. Kedatukan memiliki peran penting dalam pengangkatan ataupun pergantian seorang Sultan. Menurut Hasbullah, Kedatukan Hamparan Perak lebih dahulu muncul daripada Kesultanan Deli, karena pengangkatan Sultan Deli merupakan salah satu hak dan wewenang dari Kedatukan Hamparan Perak (wawancara dengan Hasbullah). Ruang kekuasaan kedatukan juga bisa dilihat dari kontrak politik yang dilakukan pihak kesultanan dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pada umumnya, kontrak politik hanya ditandatangani oleh pihak kesultanan saja. Namun di Deli, pemimpin urung sama-sama menandatangani kontrak tersebut. Apabila terjadi konflik di wilayah kekuasan Sapuluh Dua Kuta, maka Datuk Hamparan Perak yang memiliki hak dan wewenang untuk menyelesaikan konflik tersebut. Berdasarkan catatan Westernberg (1892), bahwa pemimpin-pemimpin dusun yang ditemui oleh sekretarisnya, mengatakan bahwa mereka tidak mengakui kekuasaan selain kekuasaan pemerintahan Sultan dan Datuk Hamparan Perak (Perret, 2010).

Pengaruh datuk lebih banyak dirasakan dalam bidang keadilan. Dalam keadaan tertentu, biasanya datuk berkeliling wilayah kekuasaannya untuk menjatuhkan keputusaan. Namun, jika kasus yang terjadi tergolong kasus berat, maka keputusan akan diserahkan kepada sultan. Beberapa kasus berat itu ialah, pembunuhan dan peracunan yang terjadi di dusun (Perret, 2010).

Hubungan Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Kerajaan Lainnya

Kedatukakan Sukapiring merupakan salah satu kedatukan yang ada di Deli, sekaligus juga menjadi salah satu pilar berdirinya Kesultanan Deli. Pada saat itu Bagelit meminta agar Guru Patimpus menjadikan ia sebagai seorang raja karena ia merupakan anak yang paling sulung. Mendengar hal tersebut, Guru Patimpus mengatakan bahwasanya anaknya tidak bisa menjadi seorang raja atau pemimpin, karena ia belum menjadi orang Jawi (Islam). Mendengar hal itu, Bagelit berkata kepada ayahnya bahwasanya ia mau masuk Islam. Guru Patimpus pun berunding dengan orang-orang besarnya dan mengangkat Bagelit menjadi raja atau Datuk Sukapiring. Sejak saat itu Bagelit masuk Islam dan membuka perkampungan, membuat rumah di Durian Sukapiring, serta memiliki kekuasaan dari batas Medan sampai ke Hulu (Simanjuntak, 1977).

Adanya hubungan kekerabatan antara Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak dengan Kesultanan Langkat dikarenakan adanya perkawinan antara anak Raja Langkat dengan anak Datuk Hamparan Perak. Beberapa hubungan kekerabatan yang terjadi di antara Kesultanan Langkat dan Kedatukan Hamparan Perak, ialah: Raja Indra Bongsu menikahi Sri Intan dan juga Mastika yang merupakan putri dari Datuk Hamparan Perak. Kemudian Raja Nobatsyah menikahi keponakan Sultan Sri Ahmad (Datuk ke-9 dari Kedatukan Hamparan Perak), yang bernama Cendra Dewi (Meuraxa, 1973). Pada tahun 1849, Raja Langkat yang kelima bernama Tengku Musa menikahi anak dari Datuk Banu Hasyim yang bernama Sri Banun, yang merupakan saudara perempuan Datuk Sri Ahmad (Hamid, 2011).

Hubungan antara Kedatukan Hamparan Perak dengan Kesultanan Deli, hampir sama dengan Kesulstanan Langkat. Hubungan kekerabatan itu terjadi akibat adanya perkawinan yang terjadi antara keduanya. Bujang Semba, yang merupakan anak dari Datuk Ali (Datuk ke-7 Hamparan Perak), kawin dengan Sultan Panglima Mengedar Alam dari Deli (Sinar, 2006). Sultan Mengedar Alam memerintah pada tahun 1805 sampai pada tahun 1850. Berdasarkan buku yang berjudul *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*, yang ditulis oleh O.K Abdul Hamid, dituliskan bahwa Sri Kemala, yang merupakan anak Datuk Banu Hasim, saudara Sri Ahmad juga kawin dengan Sultan Otteman (Hamid, 2011).

Akhir Kekuasaan dan Ruang Politik Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak

Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ternyata mengalami keterlambatan untuk wilayah Sumatera Timur, berita itu baru muncul pada bulan Oktober. Setelah Jepang menyerah, terjadi kekosongan kekuasaan di Sumatera Timur, hal itu menjadi faktor munculnya pergolakan yang sangat hebat di masyarakat, semua pihak ingin berkuasa, baik itu sultan, organisasi politik dan juga masyarakat. Keadaan sosial politik menjadi penyebab utamanya, tidak stabilnya keadaan sosial serta kesenjangan menyebabakan masyarakat untuk bertindak, pergolakan yang terjadi pada masa itu dikenal dengan Revolusi Sosial 1946 (Sinuhaji, 2007).

Setelah adanya pengumuman mengenai proklamasi di wilayah Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Serdang dan daerah Simalungun sepertinya masih eksis dan juga masih kuat berdiri sebagai sebuah kerajaan yang merdeka sebagaimana sebelumnya. Para sultan saat itu merasa bahwa mereka tidak perlu bergabung dengan negara baru yang digagas oleh Soekarno. Kebahagian rakyat pada saat itu, sepertinya tidak terbendung lagi. Pada saat yang sama di tanah Deli hingga Simalungun sudah didominasi oleh pendatang dari Jawa. Mereka mengobarkan genderang perang, mendirikan laskar-laskar rakyat dan melakukan penyerangan dan perampokan ke istana. Peristiwa itu terjadi begitu sadis, puncaknya pada 4 Maret 1946 yang dikenal dengan Revolusi Sosial. Kesultanan yang ada di Langkat, Deli, hingga Simalungun dihabisi oleh laskar-laskar rakyat. Alasan dibalik penyerangan terhadap beberapa kesultanan tidak lain ialah: tuduhan bahwa pihak kerajaan merupakan kaki tangan pihak Belanda. Akibat kejadian itu, tokoh-tokoh terpelajar dari pihak kesultanan banyak yang tewas.

Sesuai dengan pernyataan raja-raja di waktu kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1946, raja-raja mengakui kemerdekaan Republik Indonesia dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sejak saat itu, raja-raja di Sumatera Timur temasuk Kedatukan Hamparan Perak tidak lagi sebagai penguasa setempat. Tetapi diakui oleh negara sebagai pengetua adat sesuai dengan wilayahnya dan dilindungi oleh negara. Hingga saat ini, Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta masih berkuasa, hanya saja kekuasaannya tidak seperti dulu lagi. Mereka hanya diakui sebagai ketua adat di daerah kekuasaannya, untuk Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak saat ini dijabat oleh Datuk Adil Freddy Haberham (wawancara dengan Datuk Yuscan).

SIMPULAN

Kedatukan ini awalnya didirikan oleh orang Karo yang datang dari dataran tinggi menuju dataran rendah. Berdasarkan tarombo yang ada pada naskah *Riwayat Hamparan Perak*, mulai masa pemerintahan Guru Patimpus perkembangan agama Islam sudah mulai dikenal dan dikembangkan. Budaya yang berkembang di Kedatukan Hamparan Perak lebih banyak mengarah kepada adat dan kebiasaan yang sering mereka lakukan. Salah satu adat mereka ialah, mendorong putra raja untuk mendirikan kampung dan kerajaan untuk memperkuat kekuasaan turunan mereka. Penghasilan para Datuk diperoleh dari hasil perkebunan dan juga pajak atas perahu yang lewat di wilayahnya. Kedatukan Hamparan Perak dulunya juga mendapat penghasilan atas monopoli perdagangan nipah. Kedatukan memiliki peran penting dalam pengangkatan ataupun pergantian seorang Sultan. Kekuaasaan Kedatukan Hamparan Perak berakhir pada tahun 1946.

REFERENSI

Anderson, J. (1971). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapore: Oxford University Press.

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hamid, O. K. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.

Joustra, M. (1902). *Soerat tengenen ras ogen: Danak-danak Batak Karo*. Batavia: Landsdrukkerij.

Lubis, M. A. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, *11*(02), 239–258.

Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba pada Masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *41*(1), 1–19. https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.328

Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.

Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947* (J. Rumbo, trans.). Jakarta: Sinar Harapan.

Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.

Simanjuntak, B. S. (1977). *Sejarah Batak*. Medan: Sianipar.

Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.

Sinuhaji, W. (2007). Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret 1946. *Historisme*, *23*.

Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Daftar Informan

1) Rian Sulaiman, 30 Tahun, Tanggal Wawancara 10 Februari 2020.
2) Datuk Yuscan, 60 Tahun, Tanggal Wawancara, 15 Februari 2020.
3) Hasbullah, 25 Tahun, Tanggal Wawancara 16 Februari 2020.